

# Teologi Transformasional sebagai Upaya Mereduksi Radikalisme dan Politik Identitas di Ruang Perjumpaan Digital

Sarianto Parhusip  
Sekolah Tinggi Teologi Amsal, Medan, Sumatera Utara  
Correspondence: [sariantoparhusipsth@gmail.com](mailto:sariantoparhusipsth@gmail.com)

**Abstract:** Radicalism and identity politics in cyberspace have raised concerns in society and digital public money. The threat of terrorism is a severe problem of local and global politics. Although Indonesia is known as a multicultural country, challenges arise from religious differences that can trigger conflict. Complicated and controversial identity politics make people's views more complex and massive and can potentially cause division. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the Transformational Theology Study highlights an active role in reducing radicalism and identity politics in the digital space. This effort is to build a more just and peaceful society in a globally connected digital era. We must strengthen social awareness, improve digital literacy, and create inclusive communities because it can pave the way to a more peaceful and harmonious world in a globally connected digital era. So, the role of this theology changes the paradigm of Christianity to understand the nature and dynamics of radicalism and identity politics in the digital space because transformation theology and its role in overcoming radicalism and identity politics must be actualized in layers of society, especially on the Christian side.

Keywords: digital space; identity politics; reducing radicalism; transformation theology

**Abstrak:** Radikalisme dan politik identitas di dunia maya telah menimbulkan keprihatinan dalam masyarakat dan uang public digital. adanya ancaman terorisme yang menjadi masalah serius dalam politik lokal maupun global. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, tantangan muncul dari perbedaan agama yang bisa memicu konflik. Politik identitas yang rumit dan kontroversial membuat pandangan masyarakat semakin kompleks dan massif serta dapat berpotensi menyebabkan perpecahan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa Kajian Teologi Transformasional menyoroti peran aktif dalam meredam radikalisme dan politik identitas di ruang digital. Ini adalah upaya untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan damai dalam era digital yang terkoneksi secara global. Harusnya memperkuat kesadaran sosial, meningkatkan literasi digital, dan membangun komunitas yang inklusif. Sebab hal itu dapat membuka jalan menuju dunia yang lebih damai dan harmonis di era digital yang terkoneksi secara global. Maka peran dari teologi ini mengubah paradigma kekristenan untuk mengerti hakikat dan dinamika radikalisme dan politik identitas di ruang digital, sebab adanya hakikat teologi transformasi dan perannya dalam penanggulangan radikalisme dan politik identitas harus diaktualisasikan dalam lapisan masyarakat terutama pada sisi kekristenan.

Kata kunci: mereduksi radikalisme; politik identitas; ruang digital; teologi transformasi



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.165>

Copyright ©2023; Authors

## PENDAHULUAN

Dalam era digital dan era globalisasi yang semakin terhubung, dengan kemajuan teknologi yang massif di ranah digital tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi informasi dan berinteraksi di berbagai platform digital media social namun saat ini telah menjadi ajang saling reang dan bulliying dan juga telah menjadi panggung bagi perdebatan politik yang sengit dan tidak ada nilai adab dan etika bahkan perdebatan sengit tersebut menjadi ajang penyebaran ideologi radikal. Fenomena radikalisme dan politik identitas dalam ruang digital telah menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di negara ini. Fenomena radikalisme agama dan motif terorisme di Indonesia. Terorisme menjadi ancaman yang sangat serius dalam dinamika politik lokal, nasional dan internasional. Perang melawan terorisme sama halnya dengan perjuangan masa depan yang tidak berkesudahan. Membicarakan masalah terorisme, selalu dikaitkan dengan kelompok-kelompok radikal keagamaan. Begitu juga hal-hal yang berbau radikal selalu diidentikkan dengan kekerasan yang melibatkan agama di dalamnya.<sup>1</sup> Walaupun keberadaan bangsa Indonesia merupakan negara yang multikultural termasuk agama, keberagaman dalam konteks agama menjadi tantangan karena dapat menjadi sumber pemicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik, munculnya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama dan munculnya gerakan-gerakan yang ingin adanya perubahan terhadap ideologi.<sup>2</sup> Permasalahan tersebut kemudian berimplikasi ke segala aspek, khususnya pada aspek politik. Hal ini yang kemudian beririsan antara isu identitas atau keanekaragaman dengan aspek politik, sehingga timbulnya sebuah isu yang dikenal dengan politik identitas.<sup>3</sup> politik identitas ini membuat persepsi masyarakat semakin kompleks dan menimbulkan pro dan kontra hingga mengkhawatirkan terjadinya perpecahan, baik antar masyarakat maupun satu sama lain.<sup>4</sup>

Perlu memahami bahwa radikalisme dan politik identitas dalam ruang digital maupun dalam dunia nyata bukanlah fenomena yang terisolasi dan terkenkang. Mereka sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang dialami oleh sebagian kelompok masyarakat, yang seolah-olah mereka harus menyuarakan dengan tidak bijak dalam media sosial di ranah digital. Oleh karena itu teologi transformasional menawarkan perspektif yang kuat dalam merespons ketidakadilan ini. Teologi ini mengajarkan nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan kasih sayang, yang dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil.

Berkaitan dengan topik penelitian Kajian Teologi Transformasional dalam menyoroti peran aktif dalam meredam dan mereduksi radikalisme dan politik identitas di ruang digital. Ini adalah upaya untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan damai dalam era digital yang terkoneksi secara global, pernah diteliti oleh Ita Lintarwati, Yonatan Alex Arifianto dan Simon, meneliti penelitian yang similar yang membahas secara tegas bahwa Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Sebab sejatinya setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Namun adanya egoisme, klaim kebe-

---

<sup>1</sup> Zulfadli Zulfadli, "Radikalisme Islam Dan Motif Terorisme Di Indonesia," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2017): 173, <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.570>.

<sup>2</sup> Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin, and Wadatul Ilmiaah, "Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2022.

<sup>3</sup> Aldho Faruqi Tutukansa, "Maraknya Pengaruh Kompleks Politik Identitas Di Indonesia," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 14, no. 1 (2022): 20–30, <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss1.art3>.

<sup>4</sup> Tutukansa.

narannya, fanatisme, dan eksklusivisme adalah sikap negatif dan ekspresi yang diakui oleh elit agama dapat mengganggu pembentukan persatuan dalam anak bangsa dan juga kerukunan antaragama.<sup>5</sup> Begitu juga dengan Obet Nego menyatakan dengan tegas bahwa Di Indonesia Politik Identitas dengan memanfaatkan isu SARA memang sangat berpotensi memantik konflik dan perpecahan. Hal ini dipicu oleh masih kuatnya sentimen-sentimen kedaerahan, primordialisme serta rendahnya toleransi tentu harus segera diatasi untuk mencegah disintegrasi bangsa. Nego pun menyimpulkan dengan jelas bahwa Politik identitas yang dipakai untuk meraih simpati dan dukungan massa, selalu berakhir pada benturan-benturan di masyarakat. Strategi berpolitik tersebut dapat mengorbankan rakyat sendiri. Oleh karena itulah Teologi Multikultural hadir untuk memberikan edukasi dan prinsip-prinsip dalam berdemokrasi, yang mengakui dan mengedepankan kesetaraan atau kesederajatan insan manusia berdasarkan kajian-kajian Firman Allah.<sup>6</sup> Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang Kajian Teologi Transformasional menyoroti peran aktif dalam meredam radikalisme dan politik identitas di ruang digital. Ini adalah upaya untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan damai dalam era digital yang terkoneksi secara global. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

## **METODE**

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,<sup>7</sup> dengan pendekatan studi literature, di mana peneliti menggali literatur dan kajian dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Kajian Teologi Transformasional menyoroti peran aktif dalam meredam radikalisme dan politik identitas di ruang digital. Ini adalah upaya untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan damai dalam era digital yang terkoneksi secara global. Penulis juga mendeskripsikan Dinamika Radikalisme dan Politik Identitas di Ruang Digital dan Hakikat Teologi Transformasional dinarasikan untuk membuat pemahaman terkait upaya mereduksi radikalisme dan politik identitas. Penulis dalam penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber acuan dan rujukan yang dapat melengkapi penelitian ini dari beberapa sumber tambahan dari buku-buku yang membahas tentang tentang radikalisme dan politik identitas. Serta penulis juga menggunakan sumber literatur yang sesuai dan juga sejalan dengan topik judul artikel ini. Penulis menggunakan sumber tambahan dari berbagai sumber jurnal namun sumber primer tetap kajian dari Alkitab.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat dan Dinamika Radikalisme dan Politik Identitas di Ruang Digital**

Dinamika radikalisme dan gaungan dari politik identitas di ruang publik digital merupakan fenomena yang kompleks dan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam ranah digital, radikalisme dan politik identitas

---

<sup>5</sup> I Lintarwati, Y A Arifianto, and ..., "Kerukunan Di Ruang Publik Digital Dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas," *Jurnal Teruna ...* 5, no. 1 (2022): 79–88, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/117>.

<sup>6</sup> Obet Nego, "Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 121–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.109>.

<sup>7</sup> Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

sengaja di munculkan dalam berbagai bentuk, termasuk ekstremisme agama, politik, supremasi ras, dan ideologi tertentu. Salah satu ciri utama radikalisme di ruang digital adalah kemampuannya untuk menjangkau khalayak yang luas dengan cepat dan efisien melalui *platform* seperti media sosial, forum online, dan aplikasi pesan instan. Radikalisme merupakan paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>8</sup> Tentunya radikalisme dapat muncul dalam benak sebuah bangsa karena persoalan terkait identitas krisis identitas yang menjadi penyebab eksklusivisme dan radikalisme yang dapat memecah persatuan. Dan radikalisme dalam diri kelompok lain, konflik yang membahayakan bagi keberagaman sangat mungkin terjadi.<sup>9</sup> Apalagi Media sosial kini menjadi faktor penting dalam penyebaran radikalisme di Indonesia, hal ini didukung oleh pemakaian internet yang menunjukkan tren peningkatan di Indonesia.<sup>10</sup> Sehingga makin berkembangnya pemikiran dan gerakan radikalisme yang banyah mempengaruhi sosio religius yang ada di Indonesia.<sup>11</sup>

Gerakan radikalisme adalah sikap atau semangat yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan yang mapan dengan menggantinya dengan gagasan atau pemahaman baru dan gerakan perubahan itu kadang disertai dengan tindak kekerasan (*violence*).<sup>12</sup> Namun dalam gerakan politik identitas adalah gerakan yang sifatnya positif dan bahkan bisa memperkuat gerakan demokrasi karena lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan, namun dalam perkembangannya mengalami pergeseran, bahkan menuai masalah saat hadir dalam konteks politik local.<sup>13</sup> Hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi mental dan karakter masyarakat Indonesia belum terlepas dari sentimen primordialisme dan sektarianisme yang masih kuat mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia sekalipun sudah hidup di era demokratisasi terbuka dan era digitalisasi modern. istilah politik identitas sudah lama dikonstruksi sebagai narasi politik oleh kelompok elit politik tertentu di Indonesia sebagai wacana instrumen untuk menggambarkan rasa kebencian dan ketakutan kalah pada pihak lawan politiknya agar bisa menurunkan citra dan menyudutkan pigur tertentu yang biasanya dinilai kuat dan berpotensi menang.<sup>14</sup>

Politik Identitas merupakan pemanfaatan manusia secara politis yang mengutamakan kepentingan sebuah kelompok karena persamaan identitas yang mencakup ras, etnis,

---

<sup>8</sup> Agetta Putri Awijaya, "Eksklusivisme Dan Radikalisme Dalam Kitab Ezra: Upaya Menelaah Penyebab Eksklusivisme Dan Radikalisme Bangsa Israel Dalam Kitab Ezra Serta Menemukan Refleksi Bagi Pembaca Kristen Indonesia Pada Masa Kini," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 111–34.

<sup>9</sup> Awijaya.

<sup>10</sup> Kurniawan Tri Wibowo and Wahyu Hadiningrat, "Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial Dalam Hukum Pidana Indonesia," *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2023, <https://doi.org/10.56370/jhlg.v4i2.304>.

<sup>11</sup> Ahmad Imam Uromo and Rustam Ibrahim, "Implikasi Dinamika Pemikiran Dan Gerakan Radikalisme Terhadap Sosio Religius Di Indonesia," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 29, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.15449>.

<sup>12</sup> Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law*, 2020, <https://doi.org/10.33096/altafaquh.v1i1.37>.

<sup>13</sup> Idham Idham and Suaib Amin Pranowo, "Pilkada, Politik Identitas Dan Kekerasan Budaya," *Jurnal Renaissance* 5, no. 2 (2020): 650–61, <https://doi.org/10.53878/jr.v5i2.117>.

<sup>14</sup> Andre Pebrian Perdana, "Dampak Politik Identitas Pada Pemilihan Umum 2024 Mendatang," *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan* 11, no. 02 (2023): 225–40, <https://doi.org/10.35450/jip.v11i02.400>.

dan gender, atau agama tertentu.<sup>15</sup> Di Indonesia politik Identitas lebih terkait dengan etnisitas, agama, ideologi dan kepentingan-kepentingan lokal yang diwakili umumnya oleh para elit politik dengan artikulasinya masing-masing.<sup>16</sup> Dan Politik identitas hadir sebagai konstruksi masyarakat dalam menentukan posisi atas kepentingan suatu komunitas politik.<sup>17</sup> Hal itu berakibat menimbulkan perpecahan kelompok di masyarakat.<sup>18</sup> Sehingga politik identitas harus dijaga agar sejalan dengan keberagaman Indonesia yang kaya akan budaya, ras, suku, dan bahasa demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>19</sup> Untuk terus membawa perdamaian dan kerukunan mereduksi radikalisme dan politik identitas di mana pun berada.

Dinamika radikalisme dan politik identitas di ruang digital Saat ini terjadi diakibatkan *smartphone* hampir dimiliki oleh seluruh kalangan masyarakat, dimulai dari anak-anak, remaja, orang tua, bahkan yang sudah usia lanjut pun tetap tidak ketinggalan menggunakan *smartphone*. Namun penggunaan *smartphone* tentu saja tidak lepas dari dampak positif maupun dampak negatif bagi penggunaannya, terutama bagi pelajar salah satunya tentang radikalisme.<sup>20</sup> Kelompok radikalisme dengan media sosial yang berbasis pada internet, sehingga terjadinya pergeseran literasi keagamaan di kalangan generasi milenial. Pola penyebaran paham tersebut semakin tumbuh subur di kalangan pelajar dan generasi milenial melalui media social.<sup>21</sup> Maka dari itu, fenomena-fenomena yang massif terkait radikalisme dan politik identitas dalam ruang digital telah menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan tersendiri yang mendalam di bangsa ini. Hal itu di karenakan di ruang virtual, atau dunia maya yang tercipta oleh media internet, semua keterbatasan dapat diterobos, sehingga semua orang dapat mengunjungi setiap tempat di seluruh belahan bumi melalui teknologi digital,<sup>22</sup> sehingga semua orang bisa memasukan ide dan gagasannya yang negatif untuk merusak pola pikir masyarakat.

---

<sup>15</sup> Zahrotunnimah Zahrotunnimah, "Pola Operasionalisasi Politik Identitas Di Indonesia," *'Adalah* 2, no. 11 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.15408/adalah.v2i11.9438>.

<sup>16</sup> Zahrotunnimah.

<sup>17</sup> Sukron Romadhon and Try Subakti, "Toleransi Dan Politik Identitas: Studi Tentang Perilaku Politik Kebangsaan Di Indonesia," *As-Shahifah : Journal of Constitutional Law and Governance* 2, no. 2 (2022): 91–115, <https://doi.org/10.19105/asshahifah.v2i2.7475>.

<sup>18</sup> Fitria Wulan Dhani, "Komunikasi Politik Berbasis Politik Identitas Dalam Kampanye Pilkada," *Metacommunication: Journal of Communication Studies* 4, no. 1 (2019): 143–50, <https://doi.org/10.20527/mc.v4i1.6360>.

<sup>19</sup> Mentari Mentari and Hardi Alunaza, "Multikulturalisme Dan Politik Identitas Di Indonesia," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 163–74, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.810>.

<sup>20</sup> Fadhil Pahlevi Hidayat and Faizal Hamzah Lubis, "Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa," *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 31–41, <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>.

<sup>21</sup> M. Nanda Fanindy and Siti Mupida, "The Shift of Literacy Among Millennials as the Result of Radicalism Spreading in Social Media," *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 2 (2021): 195–222, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.

<sup>22</sup> Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, "Misi Dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2020, <https://doi.org/10.55884/thron.v2i1.17>.

## Teologi Transformasi dalam Penanggulangan Radikalisme dan Politik Identitas

Teologi yang utuh dan bertanggungjawab seyogianya berpusat kepada Kristus yang lahir dari pemahaman Alkitab yang utuh, baik dan diterapkan dalam praaktek pendidikan.<sup>23</sup> Oleh karena itu upaya Gereja dan kemanusiaan dalam pelayanan Holistik bagi Sesama untuk mengerjakan kebaikan dan menjadi terang bagi dunia.<sup>24</sup> Sebab Teologi Transformasional adalah pendekatan teologis yang menekankan pada peran aktif gereja dan individu dalam mengubah masyarakat dan dunia sekitarnya secara positif. Karena pada dasarnya Transformasi adalah kunci dari pertumbuhan gereja dan misi. Hal tersebut merupakan perubahan positif yang menjadi ciri kehidupan orang percaya kearah Kristus.<sup>25</sup>

Indonesia memiliki suku dan budaya yang sangat beragam, keberagaman ini tentu perlu dilestarikan dan tidak dibiarkan sampai luntur ataupun hancur. Keberagaman memiliki nilai aset yang berharga sehingga perlu di jaga oleh seluruh masyarakat Indonesia, sedikit saja terjadi kesalahpahaman akan menimbulkan akibat yang besar.<sup>26</sup> Maka dengan adanya peran teologi transformasi yang mengubah paradigma etika yang etis dan profesi para pendidik Kristen maka sejatinya akan membantu upaya dalam mereduksi superioritas politik identitas.<sup>27</sup> Teologi transformasi dalam bidang sosial memang dibutuhkan, sebab sebagai sarana untuk mempertahankan identitas. Dan memperlihatkan kesulitan dalam menghadapi kompleksitas agama rakyat.<sup>28</sup> Di dalam suatu teologi transformasi harus terkandung perlawanan terhadap kejahatan dan usaha menghalangi kejahatan, namun harus yakin akan menjadi lebih efektif kalau kehidupan manusia bisa merupakan pemberitaan tentang penegasan yang total. Transformasi merupakan proses yang terjadi setiap hari, di sepanjang hidup, di mana kesadaran baru terus dikembangkan. Yang menantang adalah bahwa manusia harus terus-menerus terbuka terhadap proses itu di mana pun mereka berada, apa pun yang dilakukan. Teologi transformasi harus meliputi masalah pengampunan, penebusan, dan perdamaian. Itu artinya, harus terjadi perubahan-perubahan dramatis dalam hidupnya.<sup>29</sup> Oleh karena itu dalam teologi transformasional dapat diterapkan untuk mereduksi radikalisme dan politik identitas dalam ruang digital.

Teologi transformasi dalam penanggulangan kejahatan radikalisme dan adanya peran politik identitas merupakan suatu konsep yang mencakup peranan teologi dalam mengatasi masalah radikalisme dan konflik yang terjadi di antara individu maupun komunal dan grup berbasis identitas. Teologi transformasi ini bertujuan untuk mengubah cara pendekatan terhadap masalah politik dan identitas yang mengakibatkan konflik, oleh

---

<sup>23</sup> Chandra Han, "Pelatihan Teologi Dasar Pada Program Teachers Transformation Center," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 5 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1727>.

<sup>24</sup> Gatsper A. Lado, "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 226–35, <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.160>.

<sup>25</sup> Tony Salurante, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto, "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus," *Kurios*, 2021, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>.

<sup>26</sup> Hendi Sama et al., "Peran Diversity Project Dalam Mempersatukan Keberagaman Indonesia Di Era Globalisasi," in *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, vol. 2, 2020, 283–91, <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/1195>.

<sup>27</sup> Desi Wasari, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto, "Etika Guru PAK Bagi Sikap Etis Politik Identitas Dalam Mereduksi Superioritas," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.59376/philo.v1i1.6>.

<sup>28</sup> Robert J Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (BPK Gunung Mulia, 1991), 156.

<sup>29</sup> Walter Wink, *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan* (BPK Gunung Mulia, 2012), 422.

karena itu dalam menghadirkan transformasi harus dapat menyentuh semua ranah sasaran pembelajaran sehingga terdegradasi radikalisme dan politik identitas.<sup>30</sup> Atau juga hilangnya dekadensi moral yang dapat terjadi di era disrupsi. Terakhir kekristenan harus menjadi jawaban bagi keadaan manusia akhir jaman sebagai reflektif teologis spritualitas orang Kristen untuk dapat mengcounter pengaruh dekadensi moral yang terjadi saat ini.<sup>31</sup> Maka peran penting dari teologi transformasi dapat memperdayakan seluruh lapisan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai dan moral agama dalam kehidupan sehari-hari demi nasionalisme dan menjaga keutuhan bangsa.<sup>32</sup> Dan prinsip ini dapat dilakukan melalui pendidikan kerohanian dan keagamaan yang memberdayakan setiap kekristenan untuk berpikir kritis dan memahami esensi dari ruang spritualitas mereka, dan menjauhkan hal yang mengekang pada aspek-aspek dogmatis yang rentan dieksploitasi oleh kelompok radikal bertujuan menimbulkan kekerasan dan individu golongannya saja. Namun penting juga dalam mengaktualisasikan peran dari teologi transformasi dengan sangat mengedepankan nilai-nilai universal dari ajaran kebaikan agama, seperti nilai yang mengedepankan perdamaian, kesetaraan sesama, dan menuangkan nilai kasih dan sayang, sebagai landasan utama dalam bermasyarakat tanpa melihat sisi kepercayaannya. Serta diharapkan kekristenan dapat memandang masalah sosial dan politik sebagai bagian untuk terus membangun bangsa dan negara.

## KESIMPULAN

Fenomena dari kerasnya tindakan radikalisme dan politik identitas di ruang digital telah menimbulkan kekhawatiran dan maslaah besar terkait hubungan dan kedamaian dalam masyarakat di Indonesia. Persoalan tersebut dapat menjadi bibit terorisme untuk menjadikan kerukunan dan kedamaian ancaman serius dalam dinamika politik local. Meskipun Indonesia multikultural, tantangan muncul dari keberagaman agama yang dapat menjadi sumber pertikaian dan konflik horizontal. Politik identitas yang digaungkan secara kompleks dan kontroversial dapat memperumit persepsi masyarakat dan mengancam perpecahan. Oleh karena itu pendekatan Teologi Transformasi memiliki relevansi yang signifikan dalam mereduksi radikalisme dan politik identitas dalam ranah digital. Melalui nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan kasih sayang, teologi ini mendorong individu untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil, baik dalam dunia nyata maupun digital. Dengan memperkuat kesadaran sosial, meningkatkan literasi digital, dan membangun komunitas yang inklusif, kita dapat membuka jalan menuju dunia yang lebih damai dan harmonis di era digital yang terkoneksi secara global. Maka peran dari teologi ini mengubah paradigma kekristenan untuk mengerti hakikat dan dinamika radikalisme dan politik identitas di ruang digital, sebab adanya hakikat teologi transformasi dan perannya dalam penanggulangan radikalisme dan politik identitas harus diaktualisasikan dalam lapisan masyarakat terutama pada sisi kekristenan.

---

<sup>30</sup> Bakhoh Jatmiko, "Pendidikan Teologi Sebagai Peta Jalan Pembaharuan Kehidupan: Sebuah Refleksi Teologi Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 295–310.

<sup>31</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80, <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>.

<sup>32</sup> Halim Wiryadinata, "Membangkitkan Sikap Kebangsaan Di Pendidikan Teologi: Dimanakah Kita Berpijak?," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 1 (2021): 1–7.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80. <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>.
- Awijaya, Agetta Putri. "Eksklusivisme Dan Radikalisme Dalam Kitab Ezra: Upaya Menelaah Penyebab Eksklusivisme Dan Radikalisme Bangsa Israel Dalam Kitab Ezra Serta Menemukan Refleksi Bagi Pembaca Kristen Indonesia Pada Masa Kini." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 111–34.
- Dhani, Fitria Wulan. "Komunikasi Politik Berbasis Politik Identitas Dalam Kampanye Pilkada." *Metacommunication: Journal of Communication Studies* 4, no. 1 (2019): 143–50. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i1.6360>.
- Fanindy, M. Nanda, and Siti Mupida. "The Shift of Literacy Among Millennials as the Result of Radicalism Spreading in Social Media." *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 2 (2021): 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.
- Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2020. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.
- Han, Chandra. "Pelatihan Teologi Dasar Pada Program Teachers Transformation Center." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 5 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v5i0.1727>.
- Hidayat, Fadhil Pahlevi, and Faizal Hamzah Lubis. "Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa." *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>.
- Idham, Idham, and Suaib Amin Pranowo. "Pilkada, Politik Identitas Dan Kekerasan Budaya." *Jurnal Renaissance* 5, no. 2 (2020): 650–61. <https://doi.org/10.53878/jr.v5i2.117>.
- Jatmiko, Bakhoh. "Pendidikan Teologi Sebagai Peta Jalan Pembaharuan Kehidupan: Sebuah Refleksi Teologi Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 295–310.
- Juhaeriyah, Siti, Ujang Jamaludin, and Wadatul Ilmiaah. "Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al- Qur ' an Ath-Thabraniyyah." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2022.
- Lado, Gatsper A. "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 226–35. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.160>.
- Lintarwati, I, Y A Arifianto, and ... "Kerukunan Di Ruang Publik Digital Dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas." *Jurnal Teruna ...* 5, no. 1 (2022): 79–88. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/117>.
- Mentari, Mentari, and Hardi Alunaza. "Multikulturalisme Dan Politik Identitas Di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 163–74. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.810>.
- Nego, Obet. "Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 121–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.109>.
- Perdana, Andre Pebrian. "Dampak Politik Identitas Pada Pemilihan Umum 2024 Mendatang." *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan* 11, no. 02 (2023): 225–40. <https://doi.org/10.35450/jip.v11i02.400>.

- Romadhon, Sukron, and Try Subakti. "Toleransi Dan Politik Identitas: Studi Tentang Perilaku Politik Kebangsaan Di Indonesia." *As-Shahifah : Journal of Constitutional Law and Governance* 2, no. 2 (2022): 91–115. <https://doi.org/10.19105/asshahifah.v2i2.7475>.
- Salurante, Tony, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *Kurios*, 2021. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>.
- Sama, Hendi, Dame Afrina Sihombing, Teddy Jurnal, Putri Salsabella, Elita Elita, Nindi Suci Rahmadani, Nur Alficha, et al. "Peran Diversity Project Dalam Mempersatukan Keberagaman Indonesia Di Era Globalisasi." In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2:283–91, 2020. <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/1195>.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Tri Wibowo, Kurniawan, and Wahyu Hadiningrat. "Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial Dalam Hukum Pidana Indonesia." *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2023. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v4i2.304>.
- Tutukansa, Aldho Faruqi. "Maraknya Pengaruh Kompleks Politik Identitas Di Indonesia." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 14, no. 1 (2022): 20–30. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss1.art3>.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Uromo, Ahmad Imam, and Rustam Ibrahim. "Implikasi Dinamika Pemikiran Dan Gerakan Radikalisme Terhadap Sosio Religius Di Indonesia." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 29. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.15449>.
- Wasari, Desi, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto. "Etika Guru PAK Bagi Sikap Etis Politik Identitas Dalam Mereduksi Superioritas." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.59376/philo.v1i1.6>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *THRANOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2020. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i1.17>.
- Wink, Walter. *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan*. BPK Gunung Mulia, 2012.
- Wiryadinata, Halim. "Membangkitkan Sikap Kebangsaan Di Pendidikan Teologi: Dimanakah Kita Berpijak?" *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 1 (2021): 1–7.
- Zahrotunnimah, Zahrotunnimah. "Pola Operasionalisasi Politik Identitas Di Indonesia." *'Adalah* 2, no. 11 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.15408/adalah.v2i11.9438>.
- Zulfadli, Zulfadli. "Radikalisme Islam Dan Motif Terorisme Di Indonesia." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2017): 173. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.570>.